

**PENGARUH PENDEKATAN ANALISIS NILAI
TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP DAN SIKAP KEPEDULIAN SOSIAL SISWA
DALAM PEMBELAJARAN IPSDI SDN AREN JAYA III**

Rini Endah Sugiharti *

ABSTRAK

Pendekatan Analisis Nilai (*Value Analysis*) merupakan sebuah pendekatan pembelajaran afektif yang mampu membantu peserta didik mempelajari pengambilan keputusan melalui proses langkah demi langkah secara sistematis dengan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berfikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen kuasi dengan *Nonequivalent Control Group Design* yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SDN Aren Jaya III dengan jumlah 65 siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pretes pemahaman konsep siswa yang mendapat perlakuan memiliki rata-rata 6,224 dan N Gain 0,34% berkategori sedang, sedangkan pada kelas kontrol dengan pendekatan konvensional diperoleh nilai rata-rata 4,92 dan N Gain 8,7% berkategori rendah. Pada pretes sikap kepedulian sosial kelas eksperimen dengan pendekatan analisis nilai, memiliki rata-rata 9 dengan N Gain 25% dan kelas yang kontrol diperoleh rata-rata 7,67 dengan N Gain 2,2%. Setelah dilakukan Uji-T menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan Analisis Nilai (*value analysis*) berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman konsep dan sikap kepedulian sosial siswa.

Kata Kunci: Pendekatan Analisis Nilai, Pemahaman Konsep dan Sikap Kepedulian Sosial

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk mengembangkan potensi siswa perlu diterapkan sebuah model pembelajaran inovatif dan konstruktif. Dalam mempersiapkan pembelajaran, para pendidik harus memahami karakteristik materi, karakteristik pesertadidik serta metodologi pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga akan meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Pendidikan IPS (*social studies*) menurut Banks dalam Sapriya (2007:3) merupakan bagian dari kurikulum Sekolah

Dasar dan Menengah yang mempunyai tanggungjawab pokok dalam membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitude and value*) dalam kehidupan bernegara di lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian perlu adanya sebuah perencanaan proses belajar mengajar yang mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang serta memotivasi kegiatan belajar siswa sehingga secara konsep, materi yang diajarkan bisa dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk perubahan perilaku yang berlandaskan nilai, baik nilai moral maupun nilai sosial. Pendekatan *Value Analysis* (Analisis nilai) merupakan suatu teknik belajar mengajar khusus untuk pendidikan nilai

moral atau pendidikan afektif. Teknik ini erat kaitannya dengan pendidikan nilai umumnya dan khususnya pada mata pelajaran PKn yang telah dilaksanakan pada aspek pembinaan sikap/moral.

Berdasarkan asumsi di atas, penulis yakin bahwa dengan pendekatan Analisis Nilai dalam pembelajaran IPS diharapkan akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan sikap dan berfikir kritis siswa sehingga akan berorientasi pada upaya peningkatan pemahaman konsep dan meningkatkan keterampilan siswa (intelektual, personal, dan sosial), sehingga mencapai target nilai-nilai sosial yang diharapkan, khususnya memiliki sikap kepedulian sosial terhadap diri, masyarakat dan lingkungannya.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh pendekatan Analisis Nilai terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa kelas IV SDN Aren Jaya III dalam pembelajaran IPS?
2. Apakah ada pengaruh pendekatan Analisis Nilai terhadap peningkatan sikap kepedulian sosial siswa kelas IV SDN Aren Jaya III dalam pembelajaran IPS?
3. Bagaimana proses pembelajaran IPS dengan pendekatan Analisis Nilai dalam meningkatkan pemahaman konsep dan sikap kepedulian sosial siswa kelas IV SDN Aren Jaya III?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pendekatan Analisis Nilai terhadap pemahaman konsep siswa kelas IV SDN Aren Jaya III dalam pembelajaran IPS.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pendekatan Analisis Nilai terhadap sikap kepedulian sosial siswa

kelas IV SDN Aren Jaya III dalam pembelajaran IPS.

3. Mengetahui bagaimana proses pembelajaran IPS dengan pendekatan Analisis Nilai terhadap pemahaman konsep dan sikap kepedulian sosial siswa kelas IV SDN Aren Jaya III.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendekatan Analisis Nilai (*Value Analysis*)

Pendekatan Analisis Nilai (*Value Analysis Approach*) merupakan suatu teknik belajar mengajar khusus untuk pendidikan nilai moral atau pendidikan afektif. Tokoh yang mengembangkannya adalah Rath dan Metcalf. Teknik ini erat kaitannya dengan pendidikan nilai umumnya dan khususnya pada mata pelajaran PKn yang telah dilaksanakan pada aspek pembinaan sikap/moral.

Pendekatan Analisis Nilai (*Value Analysis Approach*) menurut Roberta (1987:395) adalah:

Value analysis is a term given to a number of techniques to help pupils apply logical thinking to the valuing process. Pupils try to understand the consequences of particular values, the conflicts that may occur among two or more values, and the reasons for particular values choices.

Pendekatan Analisis Nilai dalam upaya mengembangkan nilai dalam pembelajaran IPS menurut Mulyana (2004:190) selalu melibatkan tiga tahapan yakni:

1. Tahap pertama berkisar pada pengenalan fakta-fakta lingkungan. Siswa belajar dari lingkungan sekitar tentang permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya.
2. Tahap kedua merupakan tahap pembentukan konsep. Dalam tahap ini siswa mengalami proses berfikir dalam struktur kognitifnya berdasarkan

teori dan materi yang dipelajari di kelas untuk dihubungkan berdasarkan temuan awalnya tadi.

3. Tahap ketiga merupakan tahapan pertimbangan tentang nilai yang terintegrasi.

Pendidikan nilai menurut pendekatan Analisis Nilai memiliki tujuan:

1. Membantu siswa untuk menggunakan kemampuan berfikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai moral tertentu.
2. Membantu siswa untuk menggunakan proses berfikir rasional dan analitik, dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

Pendekatan Analisis Nilai dalam prakteknya dalam ruang kelas memiliki beberapa teknik dalam prosedur pelaksanaannya. Teknik-teknik yang bisa dijadikan pilihan guru dalam upaya penyampaian nilai melalui pendekatan analisis nilai menurut Djahiri (1985:63) adalah (1) Teknik Reportase atau Liputan; (2) Teknik Analisis Secara Akurat atau Seksama; (3) Teknik Analisis Tulisan; dan (4) Teknik Kriteria Tidak Selesai.

Teknik Reportase atau liputan akan dikembangkan dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV ini terkait dengan materi "Permasalahan Sosial di Daerahnya" dalam membahas masalah kemiskinan, kebodohan, pengangguran, kenakalan remaja, kejahatan serta masalah kependudukan dan lingkungan.

B. Pemahaman Konsep

Salah satu tujuan utama dalam setiap pembelajaran adalah membantu siswa memahami konsep dari suatu subjek. Menurut pandangan konstruktivis seperti yang diungkapkan Budiningsih (2005:58) belajar merupakan suatu proses

pembentukan pengetahuan. Pembentukan pengetahuan tersebut dilakukan oleh siswa, dalam hal ini untuk mencapai pemahaman suatu subjek siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.

Pemahaman (*comprehension*), menurut Bloom dalam Budiningsih (2005:75) berada dalam domain kognitif pada tingkatan kedua setelah pengetahuan (*hafalan/recall*). Ada 6 tingkatan domain kognitif diantaranya: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi.

Dalam proses pembelajaran, pemahaman memiliki tujuan secara umum dan khusus, tujuan umum meliputi siswa mampu memahami, mengerti, mampu memperhitungkan, dapat menafsirkan, mampu menterjemahkan, dan mampu mengemukakan berdasarkan bahasanya sendiri. Sementara tujuan khususnya adalah mengerti; dalam menafsirkan, memperkirakan, menggambarkan, menguraikan, menjelaskan, mereformulasikan dan meringkaskan. (Djahiri, 1985:14).

Sudjana(2008) menjelaskan bahwa pemahaman dapat digolongkan ke dalam tiga kategori yaitu:

- (1) Tingkat rendah adalah kemampuan terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari "bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris".
- (2) Pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya.
- (3) Pemahaman ekstrapolasi, yakni dengan ekstrapolasi seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi, atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus atau masalah.

Pengertian konsep menurut Rosser dalam Dahar (1996) adalah sesuatu yang abstrak yang mewakili satu kelas objek-objek kejadian, kegiatan-kegiatan atau hubungan-hubungan yang memiliki atribut-atribut yang sama. Konsep juga berperan penting dalam pembelajaran semua materi subjek, karena konsep-konsep merupakan batu-batu pembangunan (*building block*) proses berfikir, konsep juga merupakan proses-proses mental (berfikir) yang lebih tinggi untuk merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi.

Menurut Ausubel (1968), individu memperoleh konsep melalui dua cara, yaitu:

1. Formasi konsep, menyangkut cara materi atau informasi diterima peserta didik, artinya formasi konsep didapat ketika individu belum masuk sekolah, karena perkembangan konsep yang diperoleh semasa kecil termodifikasi oleh pengalaman sepanjang perkembangan individu. Formasi konsep merupakan proses pembentukan konsep secara induktif.
2. Asimilasi konsep, menyangkut cara bagaimana peserta didik dapat mengaitkan informasi atau materi pelajaran dengan struktur kognitif yang ada secara deduktif. Asimilasi konsep terbentuk dibantu dengan objek konkret sesuai dengan tahapan perkembangan anak itu sendiri.

Di sekolah dasar, pembelajaran

konsep dapat memakai beberapa strategi.

Di kelas rendah dapat menggunakan strategi inkuiri dan kelas tinggi dapat menggunakan strategi ekspositori/partisipatori berorientasi konstruktif. Pada strategi ini, siswa dimotivasi sejak awal untuk menemukan contoh-contoh yang dikembangkannya untuk mengkategorikan sebuah konsep. Guru sebelumnya menjelaskan secara rinci

konsep yang dibicarakan. (massofa.wordpress.com)

Pemahaman konsep menurut Bloom (1979) adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu menangkap suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih difahami, mampu memberikan interpretasi dan mampu mengaplikasikannya. Banks (1990) berpendapat bahwa kemampuan pemahaman konsep merupakan kemampuan seseorang (siswa) untuk mengkonseptualisasi, menginterpretasi, menggeneralisasi, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan serta mengevaluasi pengetahuannya.

Pemahaman konsep meliputi tiga aspek, yaitu translasi, interpretasi dan ekstrapolasi, maknanya adalah:

1. Translasi, meliputi dua keterampilan; (a) menterjemahkan sesuatu dari bentuk abstrak ke bentuk yang lebih konkret, (b) menterjemahkan suatu simbol kedalam bentuk lain seperti: menterjemahkan tabel, grafik dan simbol lainnya.
2. Interpretasi, meliputi tiga keterampilan; (a) membedakan antara kesimpulan yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan, (b) memahami kerangka suatu pekerjaan secara keseluruhan, (c) memahami dan menafsirkan isi berbagai macam bacaan.
3. Ekstrapolasi meliputi tiga keterampilan: (a) menyimpulkan dan menyatakannya lebih eksplisit, (b) memprediksi konsekuensi-konsekuensi dari tindakan yang digambarkan dari sebuah komunikasi, (c) sensitif atau peka terhadap faktor yang mungkin membuat prediksi menjadi akurat.

Dalam prosesnya, pembelajaran IPS di sekolah dasar merupakan keterkaitan antara fakta, konsep dan generalisasi. Materi IPS dipelajari berdasarkan fakta, kemudian fakta tersebut dalam struktur

kognitif siswa akan terbentuk konsep yang didasarkan pada fakta-fakta yang ada di sekitar kehidupan manusia. Pada proses pencapaian konsep inilah, guru harus mampu memberikan perlakuan yang sesuai perkembangan kognitif siswa. Bagaimana membuat strategi yang jitu agar siswa mendapat pemahaman konsep secara sempurna, tidak sekedar menguasai konsep.

C. Sikap Kepedulian Sosial

Kepekaan merupakan kemampuan seseorang dalam berfikir, mudah tersentuh hati nurani dalam melihat dan merasakan segala sesuatu. Kemandirian merupakan kemampuan menilai proses dan hasil berfikir serta berani bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah nilai di masyarakat.

Munculnya kepekaan, kemandirian serta tanggung jawab seseorang adalah perwujudan dari sikap atau perilaku yang sudah menjadi karakter. Sikap kepekaan merupakan salah satu indikator dari nilai-nilai sosial (*social value*) yang berorientasi pada sikap kepedulian sosial. Tanpa memiliki nilai ini, manusia tidak bisa berinteraksi dengan orang lain, tidak memiliki batasan-batasan sebagai manusia berbudaya dan beragama, sehingga tidak memiliki keharmonisan dalam kehidupannya di masyarakat.

Menurut Krech (1962, 182-213) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang. Pertama keinginan (*want*); kedua, informasi (*information*); ketiga, afiliasi kelompok (*the group affiliations*); keempat, kepribadian (*personality*).

Dalam pembelajaran, sikap diterjemahkan Bloom dalam Djahiri (1885) ke dalam domain afektif. Domain afektif merupakan salah satu komponen dari sikap, dan Bloom membagi domain afektif menjadi lima tahap, diantaranya:

1. Memperhatikan, taraf ini mengenai

kepekaan siswa terhadap fenomena-fenomena dan perangsang-perangsang tertentu, yaitu menyangkut kesediaan siswa untuk menerima atau memperhatikannya. Taraf ini dibagi lagi menjadi tiga kategori sejalan dengan tiga tingkatan dalam memperhatikan fenomena, yaitu kesadaran akan fenomena, kesediaan menerima fenomena, dan perhatian yang terkontrol atau terseleksi terhadap fenomena.

2. Merespon, pada taraf kedua ini siswa sudah merespon, respon ini sudah lebih dari memperhatikan fenomena, siswa sudah memiliki motivasi yang cukup sehingga ia bukan saja "mau memperhatikan", melainkan sudah memberikan respon.

3. Menghayati nilai, pada taraf ini tampak bahwa siswa sudah menghayati nilai tertentu. Perilaku siswa sudah cukup konsisten dalam situasi-situasi sehingga ia dipandang sebagai orang yang sudah menghayati nilai yang bersangkutan.

4. Mengorganisasikan. Dalam mempelajari nilai-nilai, siswa menghadapi situasi yang mengandung lebih dari satu nilai. Karena itu siswa perlu mengorganisasikan nilai-nilai itu menjadi suatu sistem sehingga nilai-nilai sosial lebih memberikan pengarahannya.

5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai. Menurut Popham dan Baker (2008) pada taksonomi afektif tertinggi ini, siswa telah menginternalisasikan nilai-nilai sedemikian rupa sehingga dalam praktiknya ia sudah dapat digolongkan sebagai orang yang memegang nilai atau seperangkat nilai tertentu.

Sikap kepedulian sosial siswa, sebagai indikator dari sikap tenggang rasa (peka, peduli dan empati)

terhadap permasalahan sosial dalam pembelajaran IPS bisa dibelajarkan melalui beberapa pendekatan pembelajaran nilai dan salah satunya adalah Analisis Nilai, pendekatan ini memiliki karakteristik bahwa siswa diajak untuk menganalisis nilai dari mulai analisis seadanya sesuai dengan konsep nilai awal yang mereka miliki setelah mengamati media stimulus berupa gambar untuk menggugah perasaan siswa dan menghubungkannya dengan situasi dan kondisi yang adadilingkungan tempat tinggalnya.

Melalui proses kegiatan belajar mengajar yang tepat yang dikelola guru dengan terencana dan terprogram, diharapkan hasil belajar siswa juga menghasilkan keterampilan-keterampilan fungsional, diantaranya keterampilan intelektual, personal dan sosial.

Terkait dengan materi pembelajaran IPS yang dikembangkan dalam penelitian ini seputar masalah sosial, guru harus menentukan target nilai yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Disamping itu guru harus bisa memilih pendekatan pembelajaran nilai yang tepat untuk siswa sekolah dasar, mengingat beberapa pendekatan pembelajaran nilai yang variatif bisa dijadikan alternatif dalam penyampaian nilai sesuai dengan targetnya. Secara ilmiah sikap dapat diukur, dimana sikap terhadap objek diterjemahkan dalam sistem angka. Menurut Utami (2008) ada beberapa metode pengukuran sikap, yaitu:

1. Metode *Self Report*, dimana jawaban yang diberikan dapat dijadikan indikator sikap seseorang. Ada dua bentuk *Self Report* yakni (a) *Public Opinion Polling*, digunakan untuk mengumpulkan data dari masyarakat yang berkaitan dengan opini dengan langkah-langkah: (1) seleksi terhadap sampel dan responden; (2) menyusun

item-item sikap; (3) mengambil data terhadap sampel; (4) tabulasi data. (b) Skala Sikap, yaitu kumpulan pernyataan/pertanyaan tentang objek sikap untuk memperoleh pengukuran yang tepat tentang sikap seseorang. Akurasi pengukuran dilakukan dengan penggunaan beberapa item yang berkaitan dengan isu yang sama. Skala sikap melibatkan *belief* dan opini terhadap suatu objek. Pernyataan/pertanyaan (item) yang membentuk skala sikap dikenal dengan *statement* (pernyataan yang menyangkut objek psikologis).

2. Pengukuran *Involuntary Behavior*, pendekatan ini merupakan observasi terhadap reaksi-reaksi fisiologis yang terjadi tanpa disadari dilakukan oleh individu bersangkutan. Dan observer dapat menginterpretasi sikap individu mulai dari reaksi wajah, tinggi rendahnya suara, bahasa tubuh, keringat, dilatasi pupil mata, detak jantung serta beberapa aspek fisiologis lainnya.

D. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Analisis Nilai (*Value Analysis Approach*)

Pendekatan analisis nilai memiliki kelebihan antara lain, mudah diaplikasikan dalam ruang kelas, karena penekanannya pada pengembangan kemampuan kognitif. Selain itu pendekatan ini menawarkan langkah-langkah yang sistematis dalam pelaksanaan proses pembelajaran nilai.

Kelemahannya, berdasarkan kepada prosedur analisis nilai yang ditawarkan serta tujuan dan metoda pengajaran yang digunakan seperti dijelaskan oleh Superka (1976), pendekatan ini sangat menekankan aspek kognitif, dan sebaliknya mengabaikan aspek afektif serta perilaku. Dari pandangan lain, dijelaskan Ryan dan Lickona (1987), pendekatan analisis nilai ini sama dengan pendekatan perkembangan

kognitif dan pendekatan klarifikasi nilai, sangat berat member penekanan pada proses dan kurang mementingkan pada isi nilai.

Dengan demikian apapun kelebihan dan kekurangan dalam suatu pendekatan pembelajaran akan menjadi sempurna jika kekurangannya disempurnakan oleh keterampilan guru dalam memilih dan memakai metoda, strategi serta teknik dalam proses kegiatan belajar mengajar.

E. Hubungan Analisis Nilai Dengan Pemahaman Konsep dan Sikap Kepedulian Sosial

Menurut Djahiri (1985) pendidikan merupakan upaya terorganisir, berencana dan terus menerus untuk membina manusia atau anak didik menjadi manusia paripurna. Dalam upaya membina tadi guru sebagai praktisi pendidikan harus mampu memadukan berbagai metode belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan serta memilih pendekatan pembelajaran yang mampu meliputi seluruh aspek atau potensi anak didik secara utuh yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Untuk mencapai harapan-harapan di atas, sekolah sebagai *agent of change* harus merumuskan pendidikan dalam hal program maupun pelaksanaan intruksionalnya untuk memfasilitasi siswa ke arah manusia paripurna. Hasil belajar tidak hanya sekedar menguasai konsep, lebih dari itu belajar harus berorientasi pada perubahan, yaitu adanya perubahan dari struktur kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Djahiri (1985) belajar itu memiliki target yang harus jelas diperhitungkan secara matang, hasil belajar itu meliputi; (1) hal ihwal pengetahuan; (2) hal ihwal sikap dan afektif, dan (3) hal ihwal kelakuan atau keterampilan.

Menurut Djahiri (1985), melalui berbagai cara dalam proses belajar mengajar, akan

terumuskan beberapa tujuan belajar yang diinginkan berdasarkan domain-domain yang telah ditetapkan, diantaranya:

1. Kognitif, membina kemahiran dan keterampilan berfikir kritis, analitis, interaktif dan evaluatif.
2. Afektif, membina sikap melalui keterampilan menyerap suatu nilai secara mantap dan rasional, termasuk mampu mengklarifikasi nilai secara rasional.
3. Psikomotor, kemampuan membina keterampilan termasuk hubungan dengan masyarakat (sosial).

Untuk mengimbangi tujuan belajar di atas, kegiatan belajar mengajar harus diorientasikan pada *experiencing*, siswa mengalami sendiri, mau mencoba, dan mau berfikir sendiri, maka kegiatan belajar seperti itu harus dilaksanakan selama di kelas maupun di luar kelas. Hal itu perlu mengingat membelajarkan nilai hanya akan terinternalisasi secara mapan melalui keterbukaan diri siswa dan kemauannya yang berlandaskan hati nurani serta pemikiran yang rasional.

Pendekatan Analisis Nilai ini menurut Elmubarak (2008) sangat mudah diaplikasikan di kelas, karena bisa mengajak siswa secara aktif dan kreatif untuk berfikir sistematis dan logis sehingga mampu memahami materi yang dibelajarkan sesuai pencapaian konsep yang ditentukan. Sesuai dengan teori konstruktivis yang dikembangkan Piaget dan Vygotsky dalam Trianto(2007), bahwa agar siswa benar-benar memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus belajar bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya menciptakan ide/ gagasan.

Pendekatan Analisis Nilai menurut ELMubarak (2008:69) pada prosesnya diorientasikan untuk pengembangan domain kognitif, karena penekanannya pada pengembangan kemampuan kognitif.

Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dengan menawarkan langkah-langkah yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran nilai/moral.

Ryan dan Lickona (1987) menegaskan bahwa pendekatan Analisis Nilai ini hampir sama dengan pendekatan perkembangan kognitif yang sangat berat menekankan pada proses belajar. Penekanan pada aspek kognitif tersebut memiliki tujuan untuk mendukung dan menjadikan dasar bagi pengembangan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ingin ditanamkan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pendekatan Analisis Nilai dalam pembelajaran IPS erat hubungannya dengan pengembangan kognitif siswa mengarah pada pemahaman konsep siswa.

Implikasi dari pemahaman konsep di atas, merupakan dasar bagi siswa untuk menentukan strategi dalam menentukan pilihan nilai. Proses pengambilan keputusan adalah tujuan akhir dari pendidikan nilai. Keputusan nilai yang dibuat siswa merupakan faktor terpenting dalam pengajaran afektif. Hal ini sesuai dengan skema triadik (*triadic schema*) menurut Secord dan Backman dalam Elmubarak (2008:46) bahwa sikap sebagai perwujudan nilai merupakan konstelasi dari komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Komponen kognitif merupakan komponen yang terdiri dari pengetahuan. Pengetahuan inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek sikap. Komponen afektif merupakan komponen yang berhubungan dengan perasaan senang dan tidak senang, sehingga bersifat evaluatif. Komponen ini erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut pemilik sikap. Komponen konatif

merupakan komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap. Disinilah seseorang bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, dan menurut Banks (1990) proses konatif ini hampir sama dengan proses seseorang mengambil keputusan (*decision making*).

Keterkaitan pendekatan Analisis Nilai, Pemahaman Konsep dan Sikap Kepedulian Sosial merupakan bagian dari konstelasi skema triadik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel di atas memiliki hubungan yang sangat erat dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh berdasarkan domain kognitif, afektif dan psikomotor.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (quasi eksperimen) dengan menggunakan *nonequivalent (pretest and posttest) Control-Group Design*, atau kelompok kontrol pretes-postes. Subjek penelitian dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen diberi perlakuan khusus, yaitu pembelajaran IPS dengan pendekatan Analisis Nilai. Sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan pembelajaran IPS dengan pendekatan Analisis Nilai, tetapi hanyadengan pembelajaran IPS biasa. Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan dua kegiatan yaitu menyusun perangkat pembelajaran dan pengembangan instrumen penelitian. Untuk perangkat pembelajaran yang harus dilakukan antara lain (1) studi lapangan dan literatur, (2) menentukan permasalahan, (3) menyusun proposal penelitian, dan (4) menyusun penerapan pendekatan,

strategi serta metode pembelajaran.

Sedangkan pengembangan instrumen penelitian meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) menentukan topik dan subjek penelitian, (2) menyusun kisi-kisi soal pemahaman konsep, dan angket sikap siswa, (3) menyusun instrumen soal pemahaman konsep, dan angket sikap siswa, (4) validasi instrumen oleh pakar, (5) uji coba instrumen, (6) revisi instrumen, dan (7) mempersiapkan instrumen dan mengurus surat izin penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini terdiri dari (1) pemberian tes awal dan angket sikap untuk mengetahui pemahaman konsep dan sikap siswa sebelum mengikuti pembelajaran; (2) implementasi pendekatan pembelajaran "*value analysis*" yang telah disusun pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol sebagai kelas pembandingan dilakukan pendekatan pembelajaran biasa (konvensional), (3) pemberian tes akhir untuk melihat peningkatan pemahaman konsep dan sikap baik pada eksperimen maupun pada kelas kontrol, dan (4) pengisian angket sikap pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diakhir pembelajaran oleh siswa untuk mengetahui persepsi siswa terhadap mata pelajaran IPS.

3. Tahap Penyelesaian, terdiri dari: (1) mengolah dan menganalisis data; dan (2) membuat kesimpulan dari hasil penelitian. Penelitian akan dilaksanakan pada kelas IV Sekolah Dasar Negeri Aren Jaya III Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi, dan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Aren Jaya III, Kecamatan Bekasi Timur Kota Bekasi.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) Tes Pemahaman Konsep; dan (3) Angket Sikap.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan angket. Tes dan angket ini sebelum digunakan dalam

penelitian, terlebih dahulu harus mendapat persetujuan dari dosen pembimbing (pakar). Tes yang dipakai adalah tes pemahaman dipakai adalah tes pemahaman konsep dan angket sikap.

Langkah-langkah pengujian instrumen adalah uji validitas dan reliabilitas tes. Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data berupa hasil *pretest - posttest* tentang pemahaman konsep dan sikap siswa berdasarkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Data dari masing-masing kelas (eksperimen dan kontrol). Sebagai langkah awal, dilakukan uji normalitas dan homogenitas.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Pendekatan Analisis Nilai Terhadap Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPS

Pada variabel pemahaman konsep, dengan jumlah soal 25 dengan skor maksimum pada soal pemahaman konsep adalah 25 dan skor minimumnya adalah nol yang diteskan kepada siswa dengan jumlah 32 siswa. Rata-rata skor diperoleh dari nilai rerata dibagi jumlah soal dikali 10.

Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata postes pemahaman konsep kelas kontrol adalah 4,94 dengan N Gain 0,087 (8,7%) sementara kelas eksperimen dengan memakai pendekatan pembelajaran analisis nilai memiliki nilai rata-rata 6,224 dengan N Gain 0,347 (34%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan peningkatan 34%, Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang mendapat perlakuan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam pemahaman konsep dibanding dengan kelas kontrol, karena dari N Gain bisa terlihat seberapa besar peningkatannya.

Menurut Nur dalam Trianto (1998) berdasarkan langkah-langkah pembelajaran pendekatan analisis nilai,

siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi sosial dengan teman sebaya. Pada saat diskusi berlangsung peserta didik mengemukakan berbagai argumennya sehingga argumen dan diskusi yang mereka laksanakan merupakan suatu sarana dalam upaya mengarahkan siswa untuk memperjelas pemikiran yang pada akhirnya pemikiran mereka menjadi lebih logis.

Berdasarkan hasil analisis data dan teori-teori yang menunjangnya menunjukkan bahwa pendekatan Analisis Nilai berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal itu sesuai dengan pendapat beberapa ahli tentang pembelajaran nilai yang mengatakan bahwa pendekatan analisis nilai ini pada prosesnya selalu mengutamakan aspek kognitif, sementara aspek afektif kurang di perhatikan. Elmubarak (2008) mengemukakan bahwa kekuatan dari pendekatan analisis nilai ini adalah mudah diaplikasikan dalam ruang kelas karena penekanannya pada kemampuan kognitif.

Superka et.al (1979) mengatakan bahwa pendekatan analisis nilai ini memang dianggap memiliki kelemahan dalam menyampaikan pesan nilai-nilai sosial maupun keterampilan sosial yang menjadi tujuan dalam pembelajaran tersebut, artinya aspek afektif kurang digali meskipun demikian berdasarkan prosedur analisis nilai yang ditawarkan serta tujuan dan metoda pengajaran yang digunakan, pendekatan ini memiliki nilai lebih dalam upaya penguasaan konsep materi yang dibelajarkan mengingat pendekatan pembelajaran ini sangat menekankan aspek kognitif dan sebaliknya mengabaikan aspek afektif serta perilaku.

2. Pengaruh Pendekatan Analisis Nilai Terhadap Sikap Kepedulian Sosial Siswa dalam Pembelajaran IPS

Selanjutnya dalam variabel sikap Kepedulian Sosial siswa, diketahui jumlah soal yang valid adalah 23 soal, dan yang dipakai alat tes sejumlah 20 soal dengan ketentuan skor minimum nol dan skor maksimum 20. Untuk rata-rata skor diperoleh data berdasarkan penghitungan nilai rerata dibagi jumlah soal dikali 10.

Bertolak dari hasil analisis data terhadap skor rata-rata pretes pada kelas yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan analisis nilai (kelas eksperimen) diperoleh rata-rata skor pretes sikap kepedulian sosial siswa sebesar 7,29 dan kelas kontrol sebesar 7,53. Dari hasil penghitungan tersebut, data rata-rata skor pretes terhadap dua kelas dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tidak memiliki perbedaan secara signifikan, artinya pada tahap kemampuan awal, masing-masing kelas memiliki rata-rata yang mendekati sama. Hal itu dinyatakan Ruseffendi (2001), bahwa equivalensi subjek dalam kelas-kelas yang berbeda perlu ada, agar hasil berbeda yang diperoleh kelas-kelas itu bukan disebabkan karena tidak equivalensinya kelas-kelas itu, tetapi karena adanya perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelas siap untuk menerima materi baru.

Setelah dilakukan pembelajaran pada kedua kelas dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda, yaitu kelas eksperimen mendapatkan perlakuan khusus dengan menggunakan pendekatan pembelajaran analisis nilai dengan teknik reportase atau liputan, dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran biasa atau tidak mendapat perlakuan apapun selain pembelajaran konvensional. Setelah pembelajaran dengan masing-masing perlakuan, selanjutnya diberikan posttest untuk mengetahui seberapa besar rata-rata peningkatan siswa terhadap sikap kepedulian sosialnya berdasarkan angket

pernyataan sikap sebagai gambaran untuk mengukur tingkat kepedulian sosialnya.

Dari hasil analisis data diperoleh ternyata terdapat peningkatan dalam posttest, kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 9 dengan N Gain 0,250 (25%) jauh dari hasil posttest yang didapat kelas kontrol yaitu 7,67 dengan N Gain 0,022 (2,2%).

Dari nilai-rata-rata kelas eksperimen diatas menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan analisis nilai, siswa yang mendapat perlakuan dalam pembelajaran, berbeda nilainya dengan siswa yang hanya memakai pendekatan pembelajaran biasa. Artinya pendekatan analisis nilai yang diterapkan di kelas eksperimen berbeda pandangan dalam menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang diukur melalui angket skala sikap. Peningkatan berdasar rata-rata diatas cukup membuktikan bahwa terdapat perbedaan pandangan berdasarkan ukuran skala sikap.

Mengingat pendekatan analisis nilai ini bisa dikategorikan ke dalam model pembelajaran berorientasi konstruktif, berdasarkan karakteristiknya yang memusatkan pembelajaran pada siswa, Shahl (1992) berpendapat dalam penelitiannya di beberapa sekolah dasar di Amerika, menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran yang berpusat pada siswa akan mendorong tumbuhnya sikap kesetiakawanan dan keterbukaan diantara siswa maupun lingkungan dimana siswa berada.

Untuk melihat adakah pengaruh diimplementasikannya pendekatan analisis nilai dalam pembelajaran IPS terhadap peningkatan aspek afektif siswa, digunakan angket sikap. Menurut Mulyana (2004:195) alat ukur seperti "angket sikap" ini merupakan alat untuk mengevaluasi perolehan nilai yang sederhana yang dapat digunakan dalam memantau perubahan persepsi dan sikap seseorang, karena

angket tersebut bisa dianggap sebagai laporan diri (*self report*), artinya untuk mengidentifikasi keadaan nilai dengan cara mengumpulkan data melalui angket.

Dengan demikian, dari hasil pembahasan di atas, bisa disimpulkan bahwa siswa akan lebih aktif dan kreatif jika guru memberikan suasana belajar yang didasarkan pada teori konstruktivistik serta menyenangkan sesuai dengan perkembangan kognitif dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian siswa tidak merasa terpaksa ketika terjadi proses analisis nilai dan diungkapkan secara verbal terlebih dahulu untuk mengetahui keputusan moral pertama yang dipilih siswa. Akhir dari proses pembelajaran dengan pendekatan Analisis Nilai ini, ada beberapa perubahan yang signifikan pada diri siswa, hal ini membuktikan bahwa pemilihan pendekatan, strategi, metode serta teknik belajar yang tepat akan menentukan perubahan secara intelektual dan sikap siswa.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penerapan pendekatan Analisis Nilai terhadap pemahaman konsep dan sikap kepeduliansosial siswa pada Pembelajaran IPS di sekolah dasar, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pendekatan Analisis Nilai dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep pada siswa kelas IV. Hal ini dapat terlihat dari skor rata-rata n-gain kemampuan pemahaman konsep pada kelas eksperimen yang menunjukkan peningkatan sebesar 0,347 atau sama dengan 34% termasuk dalam kategori sedang, sedangkan skor rata-rata n-gain kemampuan pemahaman konsep pada kelas kontrol yang peningkatannya

hanya mencapai 0,087 atau sama dengan 8,7% termasuk dalam kategori rendah.

2. Melalui pendekatan Analisis Nilai dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat memberi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan sikap kepedulian sosial pada siswa kelas IV. Ini terbukti dari perbedaan hasil yang dicapai setelah penerapan pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana pada kelas eksperimen skor rata-rata 9 dan n-gainnya menunjukkan peningkatan sebesar 0,250 atau sama dengan 25% termasuk dalam kategori sedang, sedangkan pada kelas kontrol skor rata-rata 7,67 dan n-gainnya menunjukkan peningkatan 0,022 atau 2,2% termasuk dalam kategori rendah.
3. Proses pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan Analisis Nilai dapat mendorong siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran, berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan keaktifan siswa dalam pembelajaran karena guru pada awal pembelajaran memberikan gambaran langkah-langkah dalam menganalisis nilai dari mulai analisis seadanya sampai secara sistematis dengan menekankan pada bentuk pertanyaan penjajagan, klarifikasi, pertanyaan menuntun serta pertanyaan personifikasi sebagai puncak dalam memberikan stimulus kepada siswa untuk mengambil keputusan nilai/moral yang diinginkan. Kegiatan selanjutnya adalah tindak lanjut belajar, merupakan tahapan dimana guru memberikan pemantapan konsep berdasarkan

permasalahan yang dikembangkan dalam proses pembelajaran, sehingga apa yang disebut belajar penuh makna terjadi dan berimplikasi pada sikap yang ditunjukkan selama proses pembelajaran demikian teratur dan penuh makna.

Bertolak dari hasil-hasil penelitian dalam pembelajaran dengan pendekatan Analisis Nilai untuk meningkatkan pemahaman konsep dan sikap kepedulian sosial siswa, penulis berharap bahwa:

1. Pembelajaran IPS dengan pendekatan Analisis Nilai, harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan moral. Pembelajaran harus dibangun berdasarkan situasi kelas yang terbuka, harmonis, komunikatif, tidak ada tekanan dari guru maupun pihak lain.
2. Pembelajaran dengan pendekatan Analisis Nilai bisa digunakan tidak hanya dalam mata pelajaran IPS, mata pelajaran lain bisa menggunakan pendekatan ini dengan menyesuaikan materi dalam pokok bahasan. Pendekatan Analisis Nilai juga bisa digunakan oleh guru-guru di sekolah dasar sebagai salah satu alternatif dalam memilih berbagai jenis pendekatan pembelajaran, sehingga setelah menentukan pendekatan pembelajaran, guru bisa memilih strategi, metode serta teknik yang tepat untuk kelangsungan kegiatan belajar mengajar di kelas.
3. Pendekatan pembelajaran nilai ini bisa digunakan peneliti lain untuk menjajagi peningkatan aspek keterampilan atau kecakapan ilmiah lain sesuai kebutuhan dunia pendidikan.

* **Rini Endah Sugiharti** adalah dosen PGSD FKIP Universitas Islam "45" BEKASI.

DAFTAR PUSTAKA

Asy'ari, dkk. (2006). *Ilmu Pengetahuan Sosial SD. Untuk Kelas IV*. Jakarta: Erlangga.Siswa.

- Achmad, A. Mangkoesapoetra. 2005. *Pembelajaran Keterampilan Sosial*. <http://re-searchengines.com/mangkoes6-04-4.html>.
- Ahmadi. A. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Banks, James. A. (1990). *Teaching Strategies for The Social Studies*. New York & London: Longman.
- Djahiri, Kosasih. (1984). *Pengajaran Studi Sosial/ IPS. Dasar-dasar Pengertian Metodologi Model Mengajar IPS*. Bandung: LPPPS-IPS; FKIS_IKIP Bandung.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Drs. Dan Drs. Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta.
- Elmubarok, Zaim. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. 2008. Bandung: Alfabeta.
- Fauziah, Tati. (1999). *Implementasi Pendekatan Analisis Nilai di SD. (Studi Dalam Pembelajaran PPKn Pada Siswa Kelas V)*. Bandung: SPs. IKIP.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.

